

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)

Society Empowerment Through Thematic Village Programs (Case Study of Tahu Tempe Gumregah Village in Lamper Tengah Urban Village, Semarang City)

Anissa Kinanti
Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan pemerintahan dimana saja. Pemerintah Kota Semarang melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan melalui program kampung tematik. Program tersebut mempunyai tujuan mengoptimalkan potensi lingkungan setempat dengan memberdayakan warga setempat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, masyarakat harus mempunyai modal sosial yang tinggi. Penelitian bertujuan menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik dan keterlibatan modal sosial. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Informan adalah bappeda Kota Semarang, kelurahan lamper tengah, dan tokoh masyarakat. Lokasi dilakukannya penelitian berada di kampung tahu tempe gumregah di kelurahan lamper tengah kecamatan semarang selatan Kota Semarang. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kampung tematik di kelurahan lamper tengah tidak berjalan maksimal. Bappeda sebagai wakil atau pelaksana program pemerintah disini hanya sebagai konseptor atau perencana dan melakukan monev. Sedangkan pelaksanaan program adalah wilayah yang ada dilapangan atau wilayah yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Semarang. Ada beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan. Modal sosial yang ada di kampung tahu tempe grumegah yaitu modal sosial bonding yang menyakut hubungan internal masyarakat kampung tahu tempe. Kelompok pengrajin tahu tempe tidak bisa menjalin hubungan dengan kelompok lain dan kurang mampu memanfaatkan kewenangan pemerintah Kota Semarang.

Simpulan penelitian : pemerintah Kota Semarang dalam mengetaskan kemiskinan melalui program kampung tematik belum maksimal. Faktor faktor pendukung belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Pemerintah Kota Semarang dituntun lebih berperan aktif dalam program pemberdayaan dalam pengetasan kemiskinan.

Kata kunci : Modal sosial, Pemberdayaan, dan kampung tematik.

ABSTRACT

Poverty is one of the problems of government anywhere. The Semarang City Government to do acceleration prevention of poverty through a thematic village program. The purpose of thematic village program to optimize potency of the local environment by empowering local residents. The society must have high social capital to implement of empowerment. The purpose of researching to explain the implementation of society empowerment through thematic villages and the involvement of social capital. The method is used by qualitative. The interviewee is Bappeda of Semarang City, Lamper Tengah urban village, and society leaders. The location of researching was in the Tahu Tempe Gumregah village, the Lamper Tengah urban village, south of Semarang City sub-district. Technique of data collection uses interviews, observation, and documentation.

The results of researching showed that the implementation of the thematic village program in the lamper tengah urban village did not run optimally. Bappeda is as government program representative or executor just only as drafter or planner and conduct monitoring and evaluation. Meanwhile, the implementation of the program is the area in the field or the area showed by government of Semarang city. There are some indicators in successful of empowerment. The existing social capital in the village of Tahu Tempe Grumegah is bonding social capital, which concerns the internal relations of the Tofu Tempe community. The Tempe tofu craftsmen group cannot establish relationships with other groups and is unable to take advantage of the authority of the Semarang City government.

Conclusion of the researching: the government of Semarang City is in combating of proverty through thematic village programs has not been maximized. There are supporting factors that have not been utilized maximally by the local society. The Government of Semarang City is asked more actively in the empowerment prevention of poverty program.

Keywords: Social Capital, Empowerment, and thematic villages.

Pendahuluan

Penanggulangan kemiskinan merupakan tugas dan kewajiban pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah daerah diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri. Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Perda Kota Semarang No 4 tahun 2008 penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan dan program pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Program penanggulangan kemiskinan dapat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi. Peran aktif

masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan daerahnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pada tahun 2013 jumlah warga miskin mencapai 21,49% dari total penduduk Kota Semarang. Hal ini membuat timbulnya permukiman kumuh, dikarenakan kurangnya lahan kosong untuk tempat tinggal masyarakat. Pemerintah Kota Semarang mengadakan program inovasi yaitu dengan program kampung tematik. Dimana program ini merupakan program yang memadukan potensi/ciri khas setiap wilayah dengan masalah penanggulangan kemiskinan yang ada. Karena di setiap daerah Kota Semarang mempunyai potensi/ciri khas yang berbeda beda. Hal ini dikarenakan geografis Kota Semarang, yang meliputi dataran tinggi hingga pesisir. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman.

Pengembangan masyarakat didalam program kampung tematik didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip prinsip agar dalam pelaksanaannya dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan, dan partisipasi masyarakat sendiri didalam mewujudkan dan mensukseskan program kampung tematik yang ada di wilayahnya. Karena partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan masyarakat dan keberhasilan program kampung tematik sebagai program penanggulangan kemiskinan. Partisipasi masyarakat itu sendiri akan terwujud jika masyarakat secara sukarela berpartisipasi. Dengan cara memberi kebebasan masyarakat berpartisipasi, adanya kemampuan masyarakat berpartisipasi, dan adanya peluang serta kesempatan berpartisipasi.

Dengan adanya program kampung tematik, tempe yang dihasilkan dari Lamper Tengah kini menguasai sebagian pasar yang ada di Kota Semarang. Bahkan beberapa perajin juga mengirimkan produksi tempennya ke sebuah pabrik untuk diolah kembali menjadi makanan ringan. Dengan produksi rata-rata 0,5 kuintal hingga 1,5 kuintal per hari/nya, para perajin tempe pun sudah cukup memenuhi permintaan pasar lokal di Kota Semarang.¹ Ketika tempe yang dijual di pasar tidak laku, beberapa perajin membawanya ke panti asuhan. Para perajin tempe sudah tidak perlu repot lagi membuang limbah hasil olahan. Karena para peternak sapi dan kambing dari beberapa daerah telah mengambilnya. Air rendaman dan kulit kedelai dimanfaatkan untuk proses penggemukan binatang ternak. Di lingkungan wilayah tersebut juga telah ditata ulang dan di cat dengan berbagai warna. Sehingga lingkungan di wilayah tersebut terlihat rapi dan lebih indah, tidak terkesan kumuh lagi. Dapat menarik wisatawan maupun pembeli untuk datang kekampung tersebut.

Berbeda dengan sebelum adanya program kampung tematik di wilayah tersebut. Di kampung tersebut terkesan kumuh. Karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan. Tidak ada konsumen maupun para wisatawan yang mau untuk datang ke wilayah. Karena tidak terpublis maka penjual tahu tempe di

¹_.2017. *Kampung Tempe di Lamper Tengah VIII*.

<https://kisahsemarangan.blogspot.co.id/2017/09/kampung-tempe-di-lamper-tengah-viii.html>.

DIakses 10 April 2018.

wilayah tersebut tidak sebanyak penjualan disaat adanya program kampung tematik ini.

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian kualitatif yang menggali pelaksanaan pemberdayaan dan peranan modal sosial dalam program kampung tematik di kelurahan lamper tengah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan kebijakan pengetasan kemiskinan di Indonesia khususnya di Kota Semarang.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pelaksanaan pemberdayaan dan peranan modal sosial. Wawancara mendalam dilakukan terhadap empat informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang program kampung tematik. Teknik observasi digunakan untuk melihat situasi sosial dan hasil pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan partisipasi masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan dengan telaah hasil dan dokumen program kampung tematik. Studi dilakukan di kelurahan lamper tengah, kecamatan semarang selatan, Kota Semarang.

Pembahasan

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik

Pelaksanaan program kampung tematik ada beberapa tahap. Pada tahap pertama dilaksanakan pada tahun 2016, ini merupakan percontohan untuk selanjutnya dapat diterapkan diseluruh wilayah yang ada di Kota Semarang. Tahap kedua pada tahun 2017-2019. Dimana pada tahapan ini diharapkan seluruh wilayah di Kota Semarang sudah menerapkan kampung tematik di wilayahnya. Pelaksanaan kegiatan kampung tematik tahu tempe gumregah yang berada di Kelurahan Lamper Tengah ini dilaksanakan di awal program yaitu tahun 2016..

Kampung tahu tempe gumregah di Kelurahan Lamper Tengah merupakan hasil pengajuan kelurahan yang diajukan ke kecamatan atas perintah Pemerintah Kota Semarang melalui bappeda Kota Semarang. Dimana diwilayah Kelurahan Lamper Tengah mempunyai potensi kearifan lokal dan dapat mengetaskan kemiskinan. Kearifan lokal yang terdapat di Kelurahan Lamper Tengah tepatnya di wilayah RW 7 yaitu pengrajin tahu dan pengrajin tempe.

Dengan kearifan lokal tersebut kemudian menjadi tema kampung tematik yaitu kampung tahu tempe gumregah. Setelah ditentukan tema, maka pelaksanaan diserahkan keseluruhan diwilayah yang ditunjuk. Kemudian Pemerintah Kota Semarang melalui bappeda Kota Semarang memberi bantuan yang diserahkan ke wilayah Kelurahan Lamper Tengah guna melaksanakan program kampung tematik. Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda Kota Semarang selanjutnya melakukan monitoring dan evaluasi guna mengetahui hambatan atau kesusahan selama berjalannya program kampung tematik dan mengetahui kebutuhan masyarakat atau para pengrajin tahu dan tempe sejak adanya program seperti pelatihan pelatihan.

Setelah kecamatan menyetujui wilayah yang memiliki potensi, maka pengrajin tahu dan tempe diundang untuk datang di Kecamatan Semarang Selatan untuk diberi sosialisasi mengenai akan diadakannya program kampung tematik di wilayah mereka. Masyarakat diberi penjelasan mengenai program kampung tematik itu sendiri, bagaimana mana program kampung tematik, dan terdapat bantuan dana yang akan diberikan oleh pemerintah kota untuk program kampung tematik. Sehingga diharapkan masyarakat khususnya pengrajin tahu dan tempe dapat lebih mengembangkan usaha dan berpartisipasi aktif dalam program kampung tematik.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam program kampung tematik di Kelurahan Lamper Tengah ini sasarannya adalah pengrajin tahu tempe. Pemerintah Kota Semarang berupaya untuk mengembangkan produksi tahu dan tempe agar lebih berinovatif dan bisa berkembang lebih luas. Strategi pemerintahan Kota Semarang dalam upaya pengetasan kemiskinan yang ada di Kota Semarang melalui mengembangkan potensi sosial ekonomi masyarakat setempat dan pelibatan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif didalam program penanggulangan kemiskinan. Melalui Bappeda Kota Semarang inilah pemerintah kota, melibatkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat dibebaskan dalam menentukan tema program kampung tematik. Apabila masyarakat mendapat kesulitan, masyarakat dapat mengajukan proposal kepada instansi atau dinas dinas terkait untuk memdapat bantuan.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang terhadap pengrajin tahu tempe di Kelurahan Lamper Tengah adalah menggunakan strategi pemberdayaan aras makro. Menurut suharto², aras makro merupakan strategi pemberdayaan yang memiliki output pada perubahan sistem yang luas. Masyarakat diposisikan sebagai orang yang sudah paham dan kompeten tentang situasi yang mereka hadapi. Selain itu mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan pendekatan yang pas dan tepat untuk bertindak. Aras makro disebut juga sebagai strategi sistem besar ((large-system strategy). Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa contoh strategi dalam pendekatan ini.

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Didalam sebuah program selalu ada tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan suatu program tersebut. Tolak ukur atau indikator ini dapat menjadi koreksi untuk kedepannya. Menurut Sunyoto Usman³ ada indikator pokok untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan, yaitu :

1. Bantuan Dana Sebagai Modal Usaha

² Edi, Suharto.2005.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

³ Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Offset hal 21.

Modal merupakan hal yang penting dalam melakukan usaha usaha. Modal dapat didapat dari mana saja dan dapat berupa apa aja. Pemberian modal usaha berupa dana dari pemerintah dalam program kampung tematik di Kelurahan Lamper Tengah belum maksimal. Pemerintah kota menyediakan bantuan modal dana usaha melalui dinas koperasi Kota Semarang. Di Dinas Koperasi pengrajin tahu dan tempe dapat mengajukan dana pinjaman sebesar 5.000.000 rupiah per pengrajin tahu dan tempe. Sosialisasi mengenai pinjaman di Dinas Koperasi Kota Semarang dilakukan atau disampaikan oleh ketua kelompok tahu dan tempe gumregah di setiap pertemuan rutin, seperti arisan bapak bapak. Namun fasilitas pinjaman ini tidak dimanfaatkan oleh para pengrajin tahu dan tempe yang ada di kampung tematik tahu dan tempe gumregah. Pengrajin tahu tempe masih mencari bantuan modal usaha sendiri. pengrajin tahu dan tempe merasa bahwa modal usaha yang selama ini mereka dapat masih cukup dan dapat digunakan atau pengrajin tahu dan tempe belum merasa kesulitan atau kekurangan mengenai modal usaha mereka.

2. Pembangunan Prasarana Sebagai Modal Pendukung Pengembangan Kegiatan Sosial Ekonomi Rakyat

Pembangunan prasarana sangat penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan program kampung tematik di Kelurahan Lamper Tengah, pihak masyarakat sudah merasa ada pembangunan prasarana untuk memperindah lingkungan yang ada di kampung tahu tempe gumregah. Tetapi prasarana tersebut dianggap kurang maksimal dalam menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat khususnya terhadap bidang pemasaran dan pengolahan tahu tempe sendiri. Prasarana dari pemerintah berupa pembangunan infrastruktur, seperti membeli tanaman dan pembuatan gapura. Prasarana tersebut guna mempercantik dan memperindah lokasi kampung tahu dan tempe gumregah. Pembangunan tersebut diperkuat oleh pihak kecamatan dan dengan data data mengenai pembangunan yang dianggarkan untuk kampung tematik tahu dan tempe gumregah.

Pemerintah Kota Semarang memberi anggaran dana sebesar 200 juta rupiah untuk pelaksanaan kampung tematik. Namun dana tersebut berupa pembangunan fasilitas fisik, seperti gapura, dll. Prasarana untuk memperindah lingkungan memenuhi dari tujuan program. Namun sampai sekarang belum tersedia kios atau tempat untuk memasarkan produk guna menunjang bidang pemasaran tahu dan tempe gumregah. Para pengrajin tahu tempe langsung mengantar hasil produknya ke konsumen atau distributor dan dijual sendiri di pasar pasar tradisional. Ada pula konsumen yang langsung mengambil di rumah pengrajin tahu dan tempe. Jadi masyarakat atau pengrajin tahu dan tempe sudah mempunyai pelanggan masing masing.

3. Pembangunan Sarana Untuk Memperlancar Pemasaran Hasil Produksi Barang dan Jasa

Pemasaran sebuah produk sangatlah penting. Hal ini menunjang agar produk tersebut lebih terkenal dan permintaan produk semakin meningkat. Sarana sendiri adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan

tujuan. Sarana pemasaran produk tahu tempe di sini adalah mesin pengolah biji kedelai, drum untuk mencuci kedelai, tempat dari bambu guna meletakkan kedelai yang akan menjadi tempe, dll.

Pemerintah Kota Semarang melalui dinas dinas terkait berusaha mewujudkan terlaksananya kampung tematik dengan memberikan fasilitas fasilitas. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa di sini pemerintah, melalui Dinas Koperasi telah membantu pengrajin tahu dan tempe untuk mendapatkan mesin pengolah biji kedelai. Namun kenyataannya sarana berupa mesin pengolah biji kedelai tidak semua pengrajin tahu dan tempe mendapatkan mesin tersebut. Hanya beberapa dari jumlah pengrajin yang mendapat mesin tersebut. Selain itu peralatan atau sarana untuk pengrajin tahu tempe masih didapat dengan usaha pengrajin sendiri. Dengan kata lain, didalam pemasaran hasil produk tahu dan tempe masyarakat memasarkan dengan peralatan sendiri. Meskipun ada bantuan dari dinas. Namun peralatan tersebut tidak mencukupi. Padahal dengan adanya bantuan sarana dapat membantu memasarkan lebih luas pemasaran hasil produksi dan masyarakat dapat memasarkan semua hasil produksinya. Sehingga tidak ada masyarakat yang kesusahan dalam pemasaran hasil produksi.

4. Pelatihan Pelatihan

Dengan pelatihan pelatihan ini diharapkan pemasaran lebih luas dan terdapat inovasi terhadap produk. Sehingga mampu bersaing dengan produk produk tahu tempe dari daerah lainnya. Kelurahan selaku wilayah yang ditunjuk program sedang berupaya untuk mendorong inovasi dari tahu dan tempe yang ada di Kelurahan Lamper Tengah. Agar produk dapat bersaing di pasar dan terdapat olahan tempe tahu. Tidak hanya berbentuk tahu tempe saja. Namun berbentuk olahan beranekaragam, sehingga masyarakat yang bosan atau yang tidak suka dengan tahu atau tempe dapat memilih produk lain meskipun bahan dasarnya tetap tahu dan tempe. Semenjak adanya program kampung tematik belum ada pelatihan yang masuk. Dikarenakan pembuatan tahu dan tempe hanya seperti itu saja, dan masyarakat sudah mengetahui cara pembuatan tahu dan tempe sebelum adanya program.

5. Penguatan Kelembagaan

Di kampung tematik lamper tengah kampung tahu tempe gumregah, kelompok pengrajin tahu dan tempe hanya sebatas formalitas saja. Kelompok ini dibentuk saat adanya program kampung tematik. Sehingga kelompok pengrajin ini kumpul bersama hanya saat diadakannya acara atau program dari kelurahan atau pemerintah kota. Didalam pemberdayaan diperlukan penguatan internal kelompok atau lembaga. Agar pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Karena dengan adanya kelompok, maka kesulitan kesulitan dalam produksi dan pemasaran produk tahu dan tempe akan mudah diselesaikan atau mendapat solusinya. Disini pemerintah Kota Semarang berharap kelompok pengrajin tahu dan tempe dapat berkembang mandiri.

Modal Sosial Masyarakat

Di dalam modal sosial atau suatu komunitas terdapat keberagaman seperti agama, budaya, kepentingan, status sosial, pendidikan, pendapatan, dll. Dengan keberagaman itu maka perlu adanya pemahaman yang mendalam. Unsur unsur penting dalam modal sosial adalah anggota, jaringan kerjasama, rasa kepercayaan dan jaminan keamanan para anggota, saling memberi satu sama lain, saling berpartisipasi, dan bersikap proaktif.

Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat guna mensejahterakan dan memajukan kehidupan masyarakat, masyarakat harus memiliki modal sosial yang tinggi. modal sosial yang tinggi cenderung lebih efektif dan efisien dalam menjalankan program kebijakan pemerintah. Di suatu komunitas yang memiliki modal sosial yang rendah dapat dipastikan kualitas pembangunan manusianya akan tertinggal jauh. Dimensi pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai masalah kolektif, mendorong roda perubahan yang cepat di tengah masyarakat, memperluas kesadaran bersama bahwa banyak jalan yang bisa dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk memperbaiki nasib secara bersama, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan dan banyak keuntungan lainnya.

Masyarakat yang bersatu dan memiliki hubungan hubungan keluar lingkungan kelompoknya secara intensif dan dengan didukung semangat kebijakan untuk hidup saling menguntungkan akan merefleksikan kekuatan masyarakat itu sendiri. Jaringan sosial⁴ adalah rangkaian hubungan sosial yang khas diantara sejumlah orang, yang didalamnya terdapat kepercayaan dan kepercayaan tersebut dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Dalam pemberdayaan kampung tempe tahu gumregah seharusnya ditemukan hubungan sosial yang mengacu aspek banding, brinding, dan linking.

Bonding social capital merupakan suatu modal sosial yang memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam suatu perkumpulan. Sifat modal bonding lebih berorientasi ke dalam (inward looking). Hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohensifitas yang kuat, namun kemampuan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki modal sosial kurang. Modal bonding ditunjukkan oleh adanya kesamaan latar belakang yang sama yaitu sebagai pembuat tahu dan tempe.

Bridging social capital adalah modal sosial yang melihat hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain dan bukan hubungan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama. Sifat modal bridging berorientasi ke luar (outward looking). Prinsip prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pda prinsip universal tentang: a) persamaan, b) kebebasan, serta c) nilai nilai kemajemukandan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, mandiri).

Linking social capital adalah modal sosial yang menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Adanya relasi kerjasama antara kelompok masyarakat, organisasi, dan pemerintah dalam menjalin kerjasama dan kesepakatan. Program kampung tematik merupakan program antara masyarakat

⁴ Damsar.2009.Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

yang berkoordinasi dengan pemerintah dalam meningkatkan potensi lokal. Namun kenyataannya program tersebut belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Berdasarkan keterangan tabel diatas, bahwa dengan adanya program kampung tematik jumlah pengrajin tahu ataupun pengrajin tempe tidak mengalami perubahan atau perkembangan. Tidak berkembangnya kelompok pengrajin tahu dan tempe yang berada di kampung tahu tempe gumregah ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota tidak berjalan.

Kesimpulan

Pemerintah Kota Semarang mempunyai program untuk menegtas kemiskinan yang disebut dengan program kampung tematik. Program kampung tematik mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat dengan mandiri dapat mensejahterakan dirinya sendiri. Program kampung tematik yang telah dilaksanakan tahun 2016 di kelurahan Lamper Tengah belum berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak berkelanjutannya program atau masyarakat tidak merasakan manfaat dari adanya program. Semua kegiatan diserahkan seluruhnya kepada masyarakat yang menerima program dan beberapa dinas terkait. Namun di kelurahan lamper tengah, tidak ada CSR ataupun swasta untuk lebih mengembangkan potensi. Karena menganggap bahwa mereka masih mampu atau belum mengalami kesulitan yang berarti.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang terhadap pengrajin tahu tempe di Kelurahan Lamper Tengah adalah menggunakan strategi pemberdayaan aras makro. Strategi pemberdayaan yang memiliki output pada perubahan sistem yang luas. Masyarakat diposisikan sebagai orang yang sudah paham dan kompeten tentang situasi yang mereka hadapi. Selain itu mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan pendekatan yang pas dan tepat untuk bertindak.

Tidak berjalannya program kampung tematik di kelurahan lamper tengah didukung dengan tidak tercapainya indikator keberhasilan pemberdayaan. Yang pertama mengenai bantuan dana usaha dari pemerintah. Untuk pengrajin tahu dan tempe yang merasa kesulitan terhadap modal usaha, Pemerintah Kota Semarang telah menyarankan kepada para pengrajin untuk datang ke Dinas Koperasi. Namun hal itu tidak dimanfaatkan oleh masyarakat pengrajin tahu dan tempe. Mereka merasa apa yang mereka punyai masih cukup. Yang kedua terkait prasarana, Pemerintah Kota Semarang dalam mengadakan program kampung tematik menyediakan dana sebesar 200 juta rupiah. Dana tersebut guna membangun infrastruktur yang ada di wilayah mendapat program. Untuk lingkungan masyarakat pengrajin tahu tempe menjadi lebih indah dan cantik. Namun sayangnya prasaarana yang dibangun belum memenuhi kebutuhan masyarakat. Bukan hanya prasarana lingkungan yang diperlukan oleh masyarakat, namun bidang pemasaran juga. Yang ketiga mengenai sarana, pemerintah melalui Dinas Koperasi telah menyediakan peralatan seperti mesin pemecah biji kedelai. Namun sayang mesin tersebut jumlahnya terbatas. Tidak semua masyarakat mendapat bantuan mesin tersebut.

Yang ke empat terkait pelatihan yang diadakan. Karena pembuatan tahu tempe dianggap sudah sejak dulu seperti itu, maka sampai sekarang belum ada pelatihan yang diadakan di Kampung Tahu Tempe Gumregah. Namun pihak Kelurahan, dalam waktu dekat akan mengusulkan adanya pelatihan untuk menginovasi produk olahan tahu dan tempe. Yang kelima, Kelembagaan di kampung tahu tempe sangat rendah. Sebelum adanya program tidak ada kelompok atau komunitas pengrajin tahu tempe. Mereka berdiri sendiri sendiri. Namun saat diterapkan program kampung tematik, kelompok kelompok tahu tempe baru dibuat.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat guna mensejahterakan dan memajukan kehidupan masyarakat, masyarakat harus memiliki modal sosial yang tinggi. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. modal sosial yang tinggi cenderung lebih efektif dan efisien dalam menjalankan program kebijakan pemerintah.

Hubungan sosial dan relasi sosial yang memperkuat modal sosial akan memungkinkan lebih mudahnya saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Namun hubungan sosial dan relasi sosial yang mengacu pada bonding, bridging dan linking di kampung tahu tempe gumregah tidak jalan. Modal sosial yang ada di masyarakat kampung tahu tempe cuma sampai modal sosial bonding. Modal sosial bonding menyakuti hubungan internal masyarakat kampung tahu tempe. Kelompok pengrajin tahu tempe memang ada. Namun tidak bisa menjalin hubungan dengan kelompok lain dan kurang mampu memanfaatkan kewenangan pemerintah kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoumalig Simone, , 2010, *City Life from Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads*.ISBN 0-415-993220-9, pp. 61
- Adedokun, O.M. C.W, Adeyamo, and E.O. Olorunsula. 2010. The Impact of Communication on Community Development. *J Communication*, 1(2): 101-105.
- Awang, Azam.2010.*implementasi Pemberdayaan Pemerintahan Desa*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Chambers, R. 1985. *Rural Development : Putting The Last First*. London ; New York
- Coleman, J.S.1988.*Social capital in the creation of human capital*.The American Journal of Sociology, 94(Supplement)
- Coleman, James S. 2009. *Dasar dasar teori (foundations of social theory)*. Nusa media.
- Damsar.2009.Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Fukuyama, Francis.1995.*The end of History and the last man*.NY: Free Press

- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Hutomo, Mardi Hutomo. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta : Bappenas.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jimu, M.I. 2008. Community Development. *Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi*. Africa Development, Vol. XXXIII, No. 2, 2008, pp. 23–3.
- Kartasasmita, Ginjar. 1995. *Pemberdayaan masyarakat sebuah tinjauan administrasi pidato pengakuan jabatan guru besar dalam ilmu administrasi pada fakultas ilmu administrasi*. Malang: universitas brawijaya.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 248
- M.Q Patton. *Qualitative Evaluation Method*, Beverly Hills, CA. Sage Publication, 1980, hlm 268
- Mardika, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasinya*. Jakarta : CSIS.
- S.Nasution. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Shucksmith, Mark. 2013. *Future Direction in Rural Development*. Carnegie UK Trust. England
- Sipahelut, Michel. 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. IPB. Bogor.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan social dan pekerjaan sosial, cetakan 3*. Bandung : pt rafika aditama.
- Suhendra. 2006. *Peranan birokrasi dalam pemberdayaan masyarakat*. Bandung: alfabeta.
- Sukmaniar. 2007. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Tesis. UNDIP. Semarang.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : cv. Citra utama.
- Supriono, Agus. 2009. *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, UNS Pres, Surakarta, 2006, hlm 130-131

- Suyanto, Bagong dan Utinah (ed.). 2004. *Metode Penelitian Sosial: berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Offset hal 21.
- Widjaja, Haw. 2003. *Otonomi desa merupakan otonomi asli bulat dan utuh*. Jakarta: pt. Raja grafindo persada.
- Wilson, Terry. 1996. *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Company.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi kelembagaan : paradigma, teori dan kebijakan*. Jakarta. Erlangga.
- Kushandajani. 2008. *Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial dalam Perspektif Socio Legal*. Semarang : Fisip, UNDIP.
- Santosa, Imam. 2014. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jurnal :

- Yamin, Sofyan dan Teguh Dartanto. Pengetasan Orang Miskin di Indonesia : Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol 17 No 1 Julii 2016: 88-102
- Syahli, Rio dan Bintarsih Sekarningrum. Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat. *Jurnal : Universitas Pedjadjaran*.
- Arianto, Kurniawan dan Eliza Nur Fitriana. Modal Sosial dalam Kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. Vol 17 no 2.
- Kusumastuti, Ayu. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi FISIP UI*, 20(1):81-97.

Internet :

- Heryati. 2011. "*Kampung kota sebagai bagian dari permukiman kota studi kasus : tipologi permukiman rw 01 rt 02 kelurahan limba b dan rw 04 rt 04*" (pdf). Diakses tanggal 10 April 2018
- _.2017. *Kampung Tempe di Lamper Tengah VIII*.
<https://kisahsemarangan.blogspot.co.id/2017/09/kampung-tempe-di-lamper-tengah-viii.html>. Diakses 10 April 2018.
- Prasetyo.2015. *Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat*.
<https://prasfapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/> . Diakses 10 April 2018.